

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 82-92
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17847573>

Implementasi Pembayaran Zakat Secara Digital di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Bandung

Implementation of Digital Zakat Payments at the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) of Bandung City

Muhammad Istajib Munajat¹, Jimi Malik Bin Algiani², Muhammad Sahrul Roihansyah³, Jaenudin⁴, Dian Herdiana⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email korespondensi: muhamadistajib.mim@gmail.com¹, jimmytarsono@gmail.com², sahrulroihsyah@gmail.com³, jaenudin@uinsgd.ad.id⁴, dianherdiana@uinsgd.ac.id⁵.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan digitalisasi dalam sistem pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung dan dampaknya terhadap kemandirian manajemen dan keterlibatan masyarakat. Alasan di balik penyelidikan ini berasal dari keharusan bagi organisasi zakat untuk merangkul kemajuan teknologi untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas layanan. Metodologi yang digunakan bersifat deskriptif secara kualitatif, mencakup wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari pemangku kepentingan BAZNAS serta pengguna layanan digital. Temuan menunjukkan bahwa penyebaran kerangka kerja Kantor Digital BAZNAS dan platform digital tambahan telah memfasilitasi pembayaran zakat, memperluas ruang lingkup penerimaan, dan meningkatkan transparansi proses distribusi. Selain itu, digitalisasi telah mendorong keterlibatan masyarakat non-ASN dalam praktik zakat yang konsisten dan efektif. Namun demikian, tantangan tetap ada, termasuk literasi digital yang terbatas, malfungsi teknis, dan kekhawatiran mengenai keamanan data. Singkatnya, transformasi digital zakat di BAZNAS Kota Bandung merupakan langkah penting menuju administrasi zakat kontemporer, efisien, dan akuntabel. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan keamanan sistem sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan publik. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara lembaga zakat dan sektor teknologi untuk memperkuat dampak sosial zakat di era digital.

Kata kunci: Digitalisasi; zakat; BAZNAS Kota Bandung.

Abstract

This study aims to examine the implementation of digitalization in the zakat payment system at BAZNAS Bandung City and its impact on management efficiency and community engagement. The rationale behind this investigation stems from the necessity for zakat organizations to embrace technological advancements to enhance transparency, accountability, and service accessibility. The methodology used is qualitatively descriptive, involving interviews, observations, and documentation from BAZNAS stakeholders and digital service users. The findings indicate that the deployment of the BAZNAS Digital Office framework and additional digital platforms has facilitated zakat payments, expanded the scope of collection, and improved transparency in distribution processes. Moreover, digitalization has encouraged the involvement of non-civil servant communities in consistent and effective zakat practices. Nevertheless, challenges remain, including limited digital literacy, technical malfunctions, and concerns regarding data security. In summary, the digital transformation of zakat at BAZNAS Bandung City represents a significant step toward contemporary, efficient, and accountable zakat administration. Enhancing human resource capacity and system security is crucial to maintaining public trust. Practically, this study underscores the importance of collaboration between zakat institutions and the technology sector to strengthen the social impact of zakat in the digital era.

Keywords: Digitalization; Zakat; BAZNAS Bandung City

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 02 December 2025

Accepted date: 05 December 2025

PENDAHULUAN

Zakat merupakan prinsip dasar yurisprudensi Islam, berfungsi sebagai mekanisme

penting untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi ketidaksetaraan sosial. Dalam paradigma kontemporer, munculnya digitalisasi telah muncul sebagai inovasi transformatif yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas administrasi zakat. Digitalisasi kontribusi zakat menghasilkan proses yang tidak hanya lebih efisien dan dipercepat tetapi juga ditandai dengan peningkatan transparansi. Di Indonesia, Badan Nasional Amil Zakat (BAZNAS), yang beroperasi sebagai lembaga otoritatif untuk pengawasan zakat, telah menerapkan sistem pembayaran zakat digital di berbagai daerah, termasuk Kota Bandung.

Secara keseluruhan, digitalisasi penggalangan dana zakat telah menghasilkan hasil yang terpuji. Penelitian (Jamaludin & Aminah, 2021) empiris yang dilakukan di Kota Tangerang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas inisiatif penggalangan dana zakat. Temuan menunjukkan bahwa proliferasi teknologi digital dalam proses pengumpulan zakat dapat secara nyata menambah jumlah penerima zakat. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan aksesibilitas dan keramahan pengguna yang diberikan oleh platform digital, yang memungkinkan individu untuk memenuhi kewajiban zakat mereka dengan cara yang lebih praktis dan bijaksana.

Sebaliknya, (Hafizah & Muhaimin, 2023) menyusul penyelidikan terhadap konsekuensi digitalisasi pembayaran zakat di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan penerimaan zakat tetapi juga memperluas aksesibilitas bagi penerima zakat. Melalui kerangka kerja digital, BAZNAS mampu melibatkan kelompok yang lebih besar dari muzakki (kontributor zakat) dan mustahik (penerima zakat) yang tersebar di berbagai wilayah. Ini menggarisbawahi potensi signifikan digitalisasi dalam mempromosikan inklusi keuangan dan sosial, terutama untuk demografi yang sebelumnya menantang untuk terlibat.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya melakukan pemeriksaan analitis terhadap inisiatif layanan zakat digital menggunakan metodologi Analisis Envelopment Data (DEA) (Pujiyanto, 2020). Eksplorasi ini mengungkapkan bahwa layanan zakat digital menunjukkan tingkat efisiensi yang patut diperhatikan dalam meningkatkan penerimaan zakat. Efisiensi tersebut direalisasikan melalui pengurangan biaya operasional dan peningkatan kecepatan transaksi. Akibatnya, digitalisasi tidak hanya mempengaruhi peningkatan penerimaan zakat tetapi juga mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dikelola oleh BAZNAS.

Studi ini menekankan efisiensi dan efektivitas zakat digital di Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung. Dipastikan bahwa zakat digital, termasuk kontribusi dari Aparatur Sipil Negara (ASN), secara substansif mendukung penerimaan zakat secara keseluruhan. Penyelidikan menegaskan bahwa digitalisasi merupakan inisiatif strategis yang mampu memfasilitasi pencapaian target penerimaan zakat yang tinggi. Selain itu, zakat digital menyederhanakan proses ASN untuk secara konsisten dan tepat waktu memenuhi kewajiban zakat mereka.

Terlepas dari segudang keuntungan yang terkait dengan digitalisasi pembayaran zakat, pelaksanaannya di Kota Bandung terus menemui hambatan tertentu. Hambatan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat, yang dapat menghambat adopsi teknologi digital dalam transaksi zakat. Selain itu, masalah yang berkaitan dengan keamanan data dan privasi tetap menjadi perhatian mendesak yang memerlukan perhatian untuk menumbuhkan

kepercayaan publik terhadap kerangka pembayaran zakat digital.

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembayaran zakat digital di dalam BAZNAS Kota Bandung. Fokus utama penelitian diarahkan untuk menjawab lima pertanyaan penting terkait digitalisasi pembayaran zakat. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi digitalisasi pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung dalam konteks operasional dan pelayanan publik. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi seberapa besar dampak digitalisasi terhadap peningkatan penerimaan zakat di Kota Bandung sebagai salah satu ukuran keberhasilan transformasi digital. Ketiga, penelitian ini menelusuri bagaimana digitalisasi pembayaran zakat mempengaruhi jangkauan penerima zakat di Kota Bandung, khususnya dalam hal perluasan akses mustahik dan efektivitas distribusi. Keempat, penelitian ini menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung, baik dari aspek teknis, sumber daya manusia, kebijakan, maupun budaya masyarakat. Kelima, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan tersebut sehingga digitalisasi zakat dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diantisipasi bahwa penelitian ini akan secara substansif berkontribusi pada kemajuan kerangka pembayaran zakat digital yang lebih efektif dan efisien di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dilengkapi dengan kerangka deskriptif, yang berupaya mencapai pemahaman mendalam tentang pelaksanaan proses digitalisasi mengenai pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung. Akuisisi data dilakukan melalui tinjauan literatur ekstensif yang berasal dari beragam artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi terkait yang relevan dengan subjek digitalisasi zakat. Selain itu, data empiris dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para pemangku kepentingan, termasuk manajer dan praktisi zakat dalam komunitas BAZNAS Kota Bandung. Pendekatan metodologis ini diadopsi untuk memperoleh pemahaman faktual dan holistik tentang kemandirian, efisiensi, dan hambatan yang dihadapi dalam penyebaran sistem pembayaran zakat digital, sehingga memastikan bahwa temuan penelitian dapat memberikan kontribusi substansif bagi kemajuan sistem zakat yang digerakkan oleh teknologi di masa mendatang.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Zakat dalam Ekonomi Islam

Zakat mewakili prinsip dasar Islam, merangkum makna ganda; ia beroperasi tidak semata-mata sebagai tindakan pengabdian individu tetapi secara bersamaan berfungsi sebagai mekanisme sosial ekonomi. Dari perspektif ekonomi Islam, zakat melampaui kewajiban ritual belaka dan dianggap sebagai pendekatan sistematis untuk redistribusi kekayaan yang mempromosikan kesetaraan ekonomi. Investigasi yang dilakukan oleh (Makraja, 2024) menjelaskan bahwa “zakat sekarang menjadi bagian dari instrumen ekonomi Islam dan alokasi zakat yang baik dan tepat sasaran akan mengarah pada pemerataan pendapatan”. Akibatnya, zakat mengambil peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi sambil menguduskan aset yang dimiliki oleh muzakki.

Dalam kerangka ekonomi Islam, zakat berfungsi sebagai alat untuk memobilisasi sumber daya internal umat, sehingga memfasilitasi pembiayaan sosial dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanti, 2024) membuktikan bahwa zakat, yang dicirikan sebagai “instrumen redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial,” menempati

posisi yang signifikan dalam literatur ekonomi Syariah. Dalam konteks Indonesia, administrasi zakat melalui entitas formal seperti Badan Nasional Amil Zakat (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) menunjukkan potensi yang cukup besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan ekonomi dalam masyarakat, tergantung pada peningkatan manajemen, transparansi, dan akuntabilitas. Dengan demikian, zakat dapat dianggap sebagai komponen penting dari kerangka ekonomi Syariah yang ditujukan untuk kesejahteraan kolektif (masalah) dan keadilan sosial.

Pribadi dan komunal, wajib dan memberdayakan: dua aspek zakat ini menggarisbawahi signifikansinya dalam sistem ekonomi Islam. Dari sudut pandang teologis, zakat mewujudkan dimensi ibadah memurnikan harta dan jiwa seseorang, sedangkan dari sudut pandang masyarakat, zakat bertindak sebagai mekanisme untuk memperluas distribusi kekayaan, memastikan bahwa zakat tidak terkonsentrasi secara eksklusif di antara individu-individu yang makmur. Seperti yang diartikulasikan oleh Ali Ridlo dalam karya ilmiahnya: “zakat memiliki potensi yang signifikan, sehingga zakat dapat menjadi solusi alternatif untuk kesejahteraan masyarakat” (2010-an). Oleh karena itu, zakat bukan hanya kewajiban ritual tetapi juga instrumen strategis dalam lingkup manajemen ekonomi yang berakhlak.

Dalam praktiknya, efektivitas zakat sebagian besar bergantung pada kualitas pengelolaannya, pemahaman masyarakat, dan adanya kerangka peraturan yang kondusif. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh (Gunawan & Sukawati, t.t.) menyoroti bahwa hambatan seperti kesadaran publik yang tidak memadai dan sistem distribusi yang tidak efektif menghambat peran zakat dalam mempromosikan kesejahteraan. Lebih jauh lagi, sastra kontemporer menggarisbawahi perlunya inisiatif zakat produktif daripada sekadar yang konsumtif sebagai sarana untuk memberdayakan mustahik untuk berkembang menjadi muzakki masa depan. Oleh karena itu, memperkuat literasi zakat, meningkatkan tata kelola lembaga-lembaga amil, dan mengintegrasikan zakat ke dalam kerangka ekonomi nasional merupakan langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa zakat dapat benar-benar berfungsi sebagai katalis untuk keadilan dan kesejahteraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Digitalisasi Pembayaran Zakat di BAZNAS Kota Bandung

Transformasi digital sistem pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung merupakan respons strategis terhadap perilaku transaksional individu yang berkembang dan mencerminkan inisiatif lembaga untuk memperluas basis kontributor muzaki. Menurut temuan yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci, mekanisme pengumpulan zakat awal yang digunakan oleh BAZNAS Kota Bandung sebagian besar ditandai dengan kontribusi dari Aparatur Sipil Negara (ASN), yang diproses melalui sistem transfer tradisional. Proporsi dana zakat yang berasal dari ASN telah diamati mencapai sekitar 90% dari total penerimaan zakat, sedangkan kontribusi dari masyarakat umum (non-ASN) masih relatif tidak signifikan.

Namun demikian, kemajuan teknologi ditambah dengan meningkatnya literasi digital di masyarakat telah mendorong BAZNAS Kota Bandung untuk mengejar strategi inovatif. Dimulai pada tahun 2021, lembaga ini memprakarsai adopsi sistem pembayaran zakat digital melalui “BAZNAS Digital Office,” sebuah platform yang dirancang oleh BAZNAS RI sebagai antarmuka resmi untuk semua entitas BAZNAS tingkat provinsi dan kabupaten di seluruh Indonesia. Saluran ini tidak hanya menyebarkan informasi terkait zakat tetapi juga ditambah dengan sistem pembayaran online yang komprehensif.

Sebelum pembentukan platform resmi dari BAZNAS RI, BAZNAS Kota Bandung

terlibat dalam uji coba digitalisasi melalui kolaborasi dengan entitas pihak ketiga, seperti mediainsan.com dan PayPill, yang menawarkan solusi pembayaran digital berbasis web. Melalui kemitraan strategis ini, BAZNAS mampu mengurangi pengeluaran pengembangan sistem, karena penyedia platform bertanggung jawab atas seluruh infrastruktur dengan imbalan persentase dari biaya administrasi yang terkait dengan setiap transaksi.

Inisiatif yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandung mencontohkan metodologi strategis dan adaptif yang berkaitan dengan evolusi teknologi keuangan (fintech) dalam sektor keagamaan. Digitalisasi dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk memperluas jangkauan demografis zakat, mengingat bahwa saluran digital melampaui keterbatasan temporal dan spasial. Pernyataan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menggarisbawahi bahwa kemandirian pelaksanaan kebijakan bergantung pada empat variabel penting: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi (Abidin & Utami, 2020). Dalam hal ini, BAZNAS Kota Bandung telah menunjukkan kapasitas terpuji dalam komunikasi kebijakan (baik melalui sosialisasi internal maupun eksternal), di samping sumber daya teknologi yang memadai yang diperlukan untuk pengoperasian sistem digital.

Selain itu, pelaksanaan digitalisasi ini sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāsid al-shar'ah*, khususnya mengenai domain *hifz al-māl* (perlindungan properti) dan *tasharruf al-māl fī maslahah al-'ammah* (pengelolaan properti untuk kepentingan kolektif). Proses digitalisasi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pengumpulan zakat, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amal zakat.

Dari hasil implementasi ini, dapat disimpulkan bahwa BAZNAS Kota Bandung telah berhasil menavigasi transisi kelembagaan dari sistem tradisional ke kerangka berbasis digital secara bertahap dan sistematis. Transformasi ini melampaui dimensi teknis (pemanfaatan saluran digital) untuk mencakup aspek manajerial dan layanan publik. Perkembangan tersebut merupakan dasar fundamental untuk meningkatkan efisiensi penduduk, memperluas partisipasi muzaki, dan memperkuat tata kelola zakat di tingkat daerah.

Dampak Digitalisasi terhadap Peningkatan Penerimaan Zakat di BAZNAS Kota Bandung

Pelaksanaan kerangka pembayaran zakat digital di BAZNAS Kota Bandung telah sangat mempengaruhi peningkatan penerimaan zakat, terutama di kalangan individu di luar demografi ASN. Wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa setelah munculnya platform digital ini pada tahun 2021, telah terjadi peningkatan tahun ke tahun dalam jumlah muzaki (kontributor zakat) dan munfiq (donor dan mereka yang memberi sedekah).

Sebelum transisi ke sistem digital, sumber utama zakat yang dialokasikan ke BAZNAS Kota Bandung berasal dari pengurangan gaji rutin ASN, yang secara sistematis ditransfer ke rekening BAZNAS. Namun, mekanisme ini menunjukkan kendala karena gagal melibatkan populasi yang lebih luas di luar komunitas ASN. Pengenalan saluran Kantor Digital BAZNAS telah membuat kerangka kerja penduduk zakat lebih inklusif dan dapat diakses oleh beragam segmen masyarakat.

Digitalisasi pembayaran zakat memudahkan individu dalam memenuhi kewajiban

zakat, infak, dan sedekah sesuai keinginan mereka, tanpa memerlukan kehadiran fisik di kantor BAZNAS. Faktor-faktor penentu aksesibilitas dan kemanfaatan transaksi berfungsi sebagai katalis penting dalam menumbuhkan kepentingan publik dalam memenuhi tanggung jawab zakat. Fenomena ini sejalan dengan model penerimaan teknologi (TAM) yang diartikulasikan oleh peneliti terdahulu (Silva, 2015), yang menyatakan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu utilitas yang dirasakan dan kesederhanaan penggunaan yang dirasakan. Mengenai BAZNAS di Kota Bandung, individu menganggap saluran digital memberikan kenyamanan, efisiensi waktu, dan transparansi, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka terhadap praktik digital.

Selain itu, pertumbuhan jumlah muzaki non-ASN menggarisbawahi kemanjuran kerangka digital dalam memperluas demografis donor. Selain kontributor muzaki yang konsisten, ada peningkatan tahunan yang nyata dalam munfiq (donor infak dan sedekah). Informan mencatat bahwa pertumbuhan yang paling signifikan berasal secara khusus dari kohort munfiq, menunjukkan diversifikasi sumber pendanaan zakat dan infak yang dikaitkan dengan adopsi metodologi digital.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, peningkatan jumlah muzaki dan munfiq melalui platform digital menandakan peningkatan efisiensi penyebaran informasi dan proses transaksi dalam ekosistem zakat. Digitalisasi mengurangi biaya transaksi dan mempercepat aliran dana dari muzaki ke amil, yang pada akhirnya menumbuhkan dampak positif pada pesatnya distribusi zakat ke mustahik (Beik dkk., 2021). Pengamatan ini menjelaskan bahwa kemanjuran lembaga zakat dalam kerangka ekonomi Islam bergantung pada kemampuan mereka untuk memobilisasi dana secara efisien dan mengalokasikannya secara optimal.

Bukti empiris dari data wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa sistem digital muncul sebagai saluran utama untuk menarik muzaki baru. Meskipun pertumbuhan demografis muzaki belum terlalu menonjol dalam hal persentase, kontribusinya terhadap penerimaan zakat agregat semakin meningkat setiap tahun. Ini menyiratkan bahwa digitalisasi telah berkembang menjadi alat strategis untuk memperkuat basis penduduk zakat di tingkat lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperluas jangkauan penduduk zakat tetapi juga memperkuat hubungan antara BAZNAS dan masyarakat melalui peningkatan transparansi dan kemudahan transaksi. Dampak yang menguntungkan ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan total penerimaan zakat di Kota Bandung dan menegaskan kembali pentingnya inovasi digital dalam tata kelola zakat kontemporer.

Pengaruh Digitalisasi Pembayaran Zakat terhadap Jangkauan Penerima Zakat di Kota Bandung

Penggabungan digitalisasi ke dalam kerangka pembayaran zakat di BAZNAS Kota Bandung memberikan pengaruh besar tidak hanya pada aspek penggalangan dana tetapi juga secara signifikan meningkatkan luasnya penjangkauan penerima zakat (mustahik). Wawasan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan BAZNAS mengungkapkan bahwa salah satu keuntungan utama dari sistem digital terletak pada kapasitas institusi untuk melibatkan beragam penerima manfaat potensial yang lebih luas dan lebih beragam melalui pemetaan data yang cermat dan penerapan teknologi informasi canggih.

Sebelum munculnya digitalisasi, prosedur untuk distribusi dan alokasi zakat dijalankan secara manual, terbatas pada lokal yang secara fisik dapat diakses oleh masyarakat. Namun, setelah diperkenalkannya sistem digital seperti Kantor Digital BAZNAS dan integrasi data dengan platform internal BAZNAS RI, lembaga ini telah meningkatkan kemampuannya untuk menentukan penerima zakat dengan akurasi dan efisiensi yang lebih tinggi. Sistem digital memfasilitasi pengumpulan dan verifikasi data yang tidak dapat dicapai melalui database elektronik, sehingga membuat proses distribusi lebih transparan dan terfokus secara strategis.

Selain itu, digitalisasi memperkuat kolaborasi antara BAZNAS Kota Bandung dan unit pengumpulan zakat (UPZ) di berbagai organisasi, masjid, dan entitas mitra. Kerangka pelaporan digital memungkinkan pemantauan real-time dari setiap aktivitas distribusi dana zakat. Kemajuan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga memperluas basis penerima, karena BAZNAS dapat dengan bijaksana mengarahkan bantuan ke daerah-daerah yang kurang terlayani, termasuk daerah pinggiran kota yang sebelumnya tidak dapat diakses.

Dari sudut pandang implementasi kebijakan publik, transformasi digital ini sejalan dengan prinsip-prinsip efisiensi layanan publik di mana penerapan teknologi berusaha untuk mempercepat proses, memperluas jangkauan, dan meningkatkan kesetaraan dalam distribusi. Sesuai dengan model implementasi Edward III, kemandirian kebijakan publik secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Dalam konteks BAZNAS di Kota Bandung, keempat elemen ini ditambah dengan integrasi sistem digital, yang memfasilitasi komunikasi data yang lebih cepat antar unit, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, dan meningkatkan koordinasi dalam birokrasi distribusi.

Efek nyata dari penjangkauan yang diperluas ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah penerima manfaat zakat produktif dan konsumtif. Melalui platform digital, BAZNAS berhasil mengidentifikasi segmen demografis yang membutuhkan modal bisnis, dukungan pendidikan, dan bantuan kesehatan, yang selanjutnya memungkinkan alokasi dana yang lebih bertarget. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memperkuat lingkup mustahik tetapi juga meningkatkan kemandirian inisiatif penjangkauan zakat yang ditujukan untuk mendorong pemberdayaan.

Singkatnya, pelaksanaan digitalisasi telah secara signifikan membantu BAZNAS Kota Bandung dalam mencapai tujuan mendasar zakat, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil. Implementasi teknologi berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengelolaan penduduk tetapi juga sebagai alat strategis untuk memperkuat fungsi sosial-ekonomi lembaga zakat di lanskap kontemporer.

Tantangan dalam Proses Digitalisasi Pembayaran Zakat di BAZNAS Kota Bandung

Digitalisasi kontribusi zakat di BAZNAS Kota Bandung memang telah memfasilitasi peningkatan yang signifikan dalam efisiensi operasional; Namun, pelaksanaan inisiatif ini tidak tanpa berbagai hambatan, terutama mengenai aspek teknis, operasional, dan adaptasi sosial. Temuan dari wawancara yang dilakukan dengan BAZNAS menunjukkan bahwa masalah teknis merupakan salah satu rintangan paling jelas dalam penyebaran kerangka kerja digital ini.

Kendala utama yang dihadapi adalah penghalang nomor WhatsApp resmi BAZNAS, yang muncul dari sistem pesan “ledakan” yang digunakan untuk penjangkauan digital ke muzaki dan muzaki potensial. Mengingat nomor tersebut tidak memiliki lambang verifikasi resmi (centang biru), aktivitas pengiriman pesan massal tersebut sering ditandai sebagai spam oleh platform WhatsApp. Akibatnya, BAZNAS telah mengalami beberapa kasus kehilangan akses ke saluran komunikasi penting dengan masyarakat, yang menyebabkan keterlambatan penyebaran informasi terkait layanan pembayaran zakat digital dan menghambat strategi komunikasi publik yang telah dikembangkan secara strategis.

Di luar komplikasi teknis, kekurangan sumber daya manusia (SDM) dalam domain teknologi informasi menimbulkan tantangan tambahan. Tidak semua personel atau petugas zakat memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengelola sistem digital secara efektif, terutama mengenai administrasi data, integrasi platform, atau pengawasan transaksi online. Proses adaptasi digital memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan semua karyawan memahami sistem dan dapat memaksimalkan penerapannya.

Tantangan tambahan berkaitan dengan keamanan dan kepercayaan publik terhadap transaksi digital. Pengguna tertentu, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan layanan keuangan digital, menunjukkan skeptisisme mengenai keamanan data dan legitimasi transaksi zakat online. Menumbuhkan kepercayaan publik pada sistem pembayaran digital merupakan upaya penting bagi BAZNAS, karena keberhasilan realisasi kemajuan teknologi ini sebagian besar bergantung pada tingkat penerimaan publik terhadap inovasi.

Dari sudut pandang kelembagaan, kolaborasi dengan entitas eksternal atau mitra teknologi memperkenalkan tantangan lebih lanjut. Misalnya, BAZNAS harus menyesuaikan diri dengan struktur biaya administrasi yang dikenakan oleh mitra penyedia layanan pembayaran digital, seperti yang sebelumnya dialami bekerja sama dengan platform PayPill. Meskipun kemitraan semacam itu merampingkan proses transaksi tanpa memerlukan pengembangan sistem dari bawah ke atas, pengenaan pengurangan biaya 3% dari setiap transaksi memaksa BAZNAS untuk terlibat dalam perencanaan keuangan yang lebih teliti untuk memastikan bahwa dana zakat dialokasikan secara optimal kepada penerima manfaat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa manajemen zakat yang efektif dapat secara signifikan memberdayakan mustahik melalui pelatihan keterampilan yang ditargetkan dan bantuan modal bisnis, yang pada akhirnya mendorong kemandirian ekonomi dalam masyarakat (Rohmaniyah, 2021)

Tantangan Yang kemudian di hadapi ada pada komunikasi, yaitu menghadapi hambatan ketika saluran digital (seperti WhatsApp) dikompromikan; sumber daya manusia tetap dibatasi dalam hal literasi digital; disposisi pelaksana menghadapi tantangan beradaptasi dengan teknologi kontemporer; dan struktur birokrasi memerlukan transformasi untuk menggabungkan sistem digital dengan cara yang lebih kohesif.

Namun demikian, BAZNAS Kota Bandung telah menunjukkan kecenderungan adaptif dengan terus-menerus mencari resolusi untuk tantangan ini. Inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan, aplikasi untuk verifikasi akun resmi (centang biru), dan fortifikasi aliansi strategis dengan mitra teknologi mewakili langkah-langkah konkret yang dilakukan. Pada akhirnya, tantangan ini berfungsi sebagai komponen integral dari

lintasan pembelajaran organisasi dalam beradaptasi dengan lanskap digital yang terus berkembang.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Digitalisasi Pembayaran Zakat di BAZNAS Kota Bandung

Menanggapi segudang hambatan teknis dan operasional yang muncul selama digitalisasi pembayaran zakat, BAZNAS Kota Bandung telah mengadopsi beberapa metodologi adaptif dan inovatif untuk menjamin keberlanjutan dan kemanjuran layanan digitalnya. Strategi ini mencakup peningkatan dalam komunikasi publik, fortifikasi infrastruktur teknologi, manajemen keamanan data, dan aliansi strategis dengan kolaborator eksternal.

Strategi utama yang digunakan melibatkan peningkatan komunikasi digital dan inisiatif penjangkauan. BAZNAS Kota Bandung secara aktif melibatkan beragam platform komunikasi seperti WhatsApp Blast, media sosial, dan tautan kantor digital untuk membiasakan masyarakat dengan sistem pembayaran zakat digital. Meskipun menghadapi hambatan teknis karena penyumbatan nomor WhatsApp, BAZNAS tetap mencari resolusi dengan mengajukan verifikasi akun resmi dan memodifikasi frekuensi penyebaran pesan untuk menghindari klasifikasi sebagai spam. Inisiatif komunikasi ini sangat penting untuk mempertahankan hubungan dengan muzaki dan memperluas penyebaran informasi ke muzaki baru yang potensial.

Selanjutnya, BAZNAS berkomitmen untuk meningkatkan keamanan data muzaki dan integritas transaksi digital. Strategi pencegahan dilembagakan dengan menjaga kerahasiaan informasi pribadi muzaki, menahan diri dari berbagi data tanpa persetujuan, dan memastikan bahwa transaksi dilakukan secara eksklusif melalui saluran resmi yang dipantau. Pendekatan kehati-hatian ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem zakat digital, sehingga meyakinkan muzaki tentang keamanan melakukan zakat, infak, dan kontribusi amal secara online.

Dari perspektif teknologi, BAZNAS Kota Bandung terus berupaya memperluas kolaborasi dengan entitas eksternal (mitra teknologi) seperti platform pembayaran digital dan penyedia sistem transaksi online. Melalui kemitraan semacam itu, BAZNAS mengurangi biaya besar yang terkait dengan membangun sistemnya sendiri, memilih untuk memanfaatkan platform yang ada. Misalnya, kolaborasi dengan entitas seperti PayPill atau sistem kantor digital memfasilitasi integrasi pembayaran melalui berbagai saluran, termasuk transfer bank dan QRIS. Meskipun ada pengurangan biaya administrasi, sistem ini dianggap efisien karena kapasitasnya untuk meningkatkan volume transaksi dan memperluas akses publik ke layanan zakat.

Strategi penting lainnya melibatkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). BAZNAS mengakui bahwa realisasi digitalisasi yang efektif sebagian besar bergantung pada kemahiran amil dan staf dalam memahami dan mengelola sistem digital. Akibatnya, pelatihan internal dan bimbingan teknis merupakan agenda penting untuk memastikan bahwa semua personel dapat beradaptasi dengan teknologi baru. Inisiatif ini juga merupakan bagian dari strategi komprehensif untuk menumbuhkan budaya digital dalam

kerangka organisasi BAZNAS.

Dalam hal pemberian layanan publik, BAZNAS berusaha untuk membangun sistem digital sebagai “kleng digital” media kontemporer yang memungkinkan individu untuk menyumbangkan zakat, infak, dan sumbangan amal kapan saja dan dari lokasi mana pun. Dengan menggunakan fitur seperti QRIS, transfer bank, dan tautan donasi digital, BAZNAS mampu menjangkau muzaki dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang mungkin kekurangan waktu untuk mengunjungi kantor secara fisik. Hal ini sejalan dengan prinsip efisiensi dan inklusivitas dalam pengelolaan zakat di era digital (Fadilah dkk., 2024a). Melalui inisiatif ini, BAZNAS Kota Bandung tidak hanya mengatasi tantangan yang dihadapi tetapi juga telah memperkuat kerangka kelembagaannya dalam persiapan untuk transformasi digital yang bertahan lama.

Secara keseluruhan, strategi implementatif yang dilakukan BAZNAS Kota Bandung menggambarkan komitmen lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah dan amanah publik. Melalui inovasi digital yang berkelanjutan, BAZNAS berupaya mewujudkan pengelolaan zakat yang lebih modern, transparan, dan berdaya guna bagi kesejahteraan umat.

SIMPULAN

Digitalisasi transaksi zakat di BAZNAS Kota Bandung mencontohkan bagaimana kemajuan teknologi dapat meningkatkan fungsi zakat baik sebagai bentuk ibadah maupun mekanisme untuk mempromosikan keadilan sosial. Dengan menerapkan kerangka kerja digital seperti BAZNAS Digital Office, proses yang terlibat dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat menjadi lebih efisien, cepat, dan transparan. Individu sekarang dapat memenuhi kewajiban mereka tanpa kendala waktu atau lokasi, yang mengarah pada partisipasi muzaki yang berkembang dari sektor non-ASN. Bersamaan dengan itu, penjangkauan ke penerima manfaat telah diperluas karena BAZNAS mampu memetakan dan mengalokasikan zakat secara akurat ke daerah sasaran, termasuk yang sebelumnya sulit diakses. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi melampaui efisiensi belaka; ini mewakili gerakan progresif menuju kesejahteraan yang adil yang selaras dengan prinsip-prinsip Syariah, terutama dalam perlindungan properti dan pencapaian kesejahteraan kolektif. Meskipun demikian, inisiatif ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan dalam literasi digital, masalah dengan komunikasi teknis, dan kekhawatiran publik mengenai keamanan data. Namun demikian, melalui pelatihan sumber daya manusia, peningkatan keamanan sistem, dan kolaborasi dengan mitra teknologi, BAZNAS Kota Bandung telah berhasil memamerkan kemampuan beradaptasi dan dedikasinya terhadap inovasi yang berkelanjutan. Akibatnya, digitalisasi zakat tidak hanya menambah penerimaan zakat tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat dan menegaskan pentingnya zakat sebagai fondasi penting untuk menumbuhkan kesejahteraan masyarakat di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas Mata Kuliah Metode Penelitian pada Program Studi

Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun ajaran 2025–2026. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Prof. H. Fauzan Ali Rasyid, M.Si, serta Dr. Jaenudin, M.Ag. dan Dr. Dian Herdiana, S.I.P. atas bimbingan, nasihat, dan motivasi yang tak ternilai selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada pihak BAZNAS Kota Bandung atas kerja sama dan waktu yang diberikan selama proses wawancara serta penyediaan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, masukan akademik, serta bantuan teknis yang mempermudah penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Abidin, A., & Utami, P. (2020). The regulation of zakat digital technology in creating community welfare impact on economic development. *J. Legal Ethical & Regul. Isses*, 23, 1.
- Beik, I. S., Swandaru, R., & Rizkiningsih, P. (2021). Utilization of Digital Technology for Zakat Development. Dalam M. M. Billah (Ed.), *Islamic FinTech* (hlm. 231–248). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45827-0_13
- Fadilah, S., Rosdiana, Y., Sundaya, Y., Maemunah, M., Fitriah, E., Lestari, R., & Hernawati, N. (2024a). Digital Zakat and the Role of Zakat Intermediation: Case Study at BAZNAS West Java. *KnE Social Sciences*, 19–28.
- Fadilah, S., Rosdiana, Y., Sundaya, Y., Maemunah, M., Fitriah, E., Lestari, R., & Hernawati, N. (2024b). Digital Zakat and the Role of Zakat Intermediation: Case Study at BAZNAS West Java. *KnE Social Sciences*, 19–28.
- Gunawan, A., & Sukawati, I. Y. (t.t.). *Pengaruh Zakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Diambil 14 November 2025, dari <http://ojs.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php/jpib/article/view/498>
- Hafizah, H., & Muhaimin, M. (2023). Dampak digitalisasi pembayaran zakat terhadap peningkatan penerimaan zakat pada baznas kota Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3549–3567.
- Jamaludin, N., & Aminah, S. (2021). Efektifitas Digitalisasi Penghimpunan Dana Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2(2), 180–208.
- Makraja, F. (2024). Zakat sebagai Instrumen Ekonomi Islam dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Sharia and Law*, 3(1), 113–126.
- Pujianto, B. L. (2020). Analisis Program Layanan Zakat Digital terhadap Penerimaan Zakat dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) pada Badan Amil Zakat Nasional. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 15–22.
- Rohmaniyah, W. (2021). Optimalisasi Zakat Digital Melalui Penguatan Ekosistem Zakat di Indonesia. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3(2), 232–246.
- Silva, P. (2015). Davis' technology acceptance model (TAM)(1989). *Information seeking behavior and technology adoption: Theories and trends*, 205–219.